

**EVALUASI HABITAT SATWA BURUNG PADA  
LANSKAP ALUN-ALUN KOTA BATU**

**SKRIPSI**



**OLEH  
RINALDI ANGELUS GOMES DE JESUS  
2019320014**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI  
MALANG  
2024**

## RINGKASAN

Kota Batu, salah satu destinasi wisata paling terkenal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi terbesar untuk mengembangkan pariwisata berbasis pertanian. Konsep agropolitan dikembangkan dengan diluncurkannya program Kota Wisata Batu (KWB), sebagai upaya Pemerintah Kota Batu untuk menonjolkan berbagai jenis pariwisata di daerah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi habitat burung di Alun-alun Kota Batu dalam kaitannya dengan arsitektur lanskap dan memberikan rekomendasi lanskap yang sesuai. Fokus pada satu atau beberapa spesies dapat menjadi panduan saat memilih metode Point Count, metode yang populer untuk pengamatan burung. Teknik Point Count melibatkan perjalanan ke suatu tempat yang ditentukan, mengidentifikasi tempat tersebut, dan menghabiskan sekitar dua jam untuk mencatat setiap jenis burung yang terlihat disana beserta jumlahnya.

Di empat petak, ditemukan 358 spesies dari tujuh kelompok burung berbeda berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Alun-alun Kota Batu. Burung walet *Collocalia fuciphaga*, burung pipit sutra *Pycnonotus aurigaster*, burung pipit *Passer montanus*, burung tekukur *Spilopelia chinensis*, burung murai rawa *Pycnonotus goiavier*, burung wren lumut, burung pipit batu *Pycnonotus major*, burung ciblek gunung *Pycnonotus major*, dan burung pipit lotre *Amandava amandava* adalah beberapa spesies burung tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi habitat burung di Alun-alun Kota Batu saat sedang dilaksanakan bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Pemerintah Kota Batu, dan pengelola alun-alun. Untuk menjaga kelestarian lanskap alam dan habitat burung di taman, evaluasi habitat Alun-alun Kota Batu menjadi sangat penting. Sawo kecil, kersen, salam, dan kirai payung adalah empat spesies pohon yang diyakini para ahli dapat membantu melestarikan habitat burung di Alun-alun Kota Batu. Akan ada dua puluh pohon secara total di setiap petak. Burung merupakan aspek khas Alun-alun Kota Batu dan objek wisata yang populer karena menyediakan makanan dan tempat bersarang bagi mereka, memungkinkan mereka untuk bereproduksi di lingkungan perkotaan dan sering terbang tinggi.

**Kata kunci: Evaluasi Habitat, Satwa Burung, Keanekaragaman Hayati**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dengan popularitasnya sebagai salah satu tujuan wisata terpopuler di Indonesia, Kota Batu merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi terbesar untuk pengembangan pariwisata berbasis pertanian. Pembentukan proyek Kota Wisata Batu (KWB), program pemerintah Kota Batu, bertepatan dengan pengembangan berbagai jenis pariwisata di daerah tersebut dan memunculkan konsep agropolitanisme. Inisiatif pengembangan pariwisata ini bertujuan untuk membantu kota tersebut tanpa mengorbankan identitasnya yang khas sebagai daerah yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Bagian dari ruang terbuka di wilayah perkotaan yang ditanami dengan flora asli dan impor untuk meningkatkan kualitas arsitektur, sosial, dan budaya dan mungkin memiliki efek ekonomi yang bermanfaat (kesejahteraan) dikenal sebagai ruang terbuka hijau perkotaan (RTH). Ruang terbuka hijau perkotaan hadir dalam dua jenis: publik dan privat. Di wilayah perkotaan, RTH membentuk setidaknya 30% dari lahan, yang 20% adalah publik dan 10% adalah privat. Jika keseluruhan area ruang terbuka hijau publik dan privat di kota yang dimaksud melampaui persyaratan atau batasan yang sesuai, proporsi ini harus dipertahankan. Untuk melestarikan sistem hidrologi dan iklim mikro kota, bersama dengan sistem biologis lainnya yang dapat meningkatkan akses publik ke udara bersih dan memberikan nilai estetika, setidaknya tiga puluh persen dari total area diperlukan.

Ruang terbuka hijau berfungsi sebagai paru-paru kota atau daerah. Tujuan ruang terbuka hijau adalah menyediakan oksigen, menurunkan suhu, bertindak sebagai daerah tangkapan air, dan menyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>). Keunggulan visual ruang terbuka hijau berkontribusi pada tampilan bangunan yang lebih menarik dan organik, termasuk rumah, tempat kerja, sekolah, dan bangunan lainnya. Udara sejuk dan pemandangan pepohonan yang rimbun dapat membantu menghilangkan kebosanan setelah seharian beraktivitas.

Menciptakan pembatas antara dua area dengan penggunaan dan tujuan yang berbeda merupakan salah satu fungsi desain ruang terbuka hijau. Memenuhi komitmen finansial dan pendidikan Dengan mengamati berbagai tanaman yang ada di Ruang Terbuka Hijau, siswa dapat memperoleh apresiasi dan pemahaman tentang menjaga alam. Dari sudut pandang ekonomi, Ruang Terbuka Hijau menawarkan potensi penjualan dan konsumsi yang sangat menjanjikan, mulai dari bunga, buah, dan tanaman berkayu.

Alun-alun Kota Batu, salah satu area publik yang disediakan untuk masyarakat di pusat kota, merupakan representasi dari kota. Alun-alun Kota Batu yang menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang baik bergantung pada fungsinya. Kenyamanan dan keindahan merupakan keuntungan langsung (yang terjadi secara cepat dan langsung) bagi setiap penduduk Kota Batu dan sekitarnya. Keuntungan

tidak langsung yang bersifat tidak berwujud dan berjangka panjang meliputi pelestarian fungsi lingkungan, khasiat pembersih udara, dan seluruh flora dan satwa liar di Alun-alun Kota Batu. Selain itu, yang juga dilestarikan adalah ketersediaan air tanah.

Burung, salah satu hewan yang paling umum, membantu dalam penyebaran benih, penyerbukan bunga, dan pengendalian populasi hama. Burung juga merupakan salah satu sumber daya alam terpenting dalam hal ekologi, studi, ekonomi, rekreasi, seni, dan budaya. Bahkan dapat dikatakan bahwa hewan liar yang paling cocok untuk hidup berdampingan dengan manusia adalah burung. Oleh karena itu, keberadaan makhluk liar ini di lingkungan manusia perlu dilindungi. Karena penyebarannya di seluruh dunia, burung dapat ditemukan di banyak lokasi, termasuk daerah perkotaan.

Burung dapat hidup berdampingan dengan penduduk kota selama kebutuhan dasar mereka habitat yang layak dan perlindungan dari berbagai gangguan terpenuhi. Burung yang secara alami hidup di lingkungan perkotaan terkadang disebut sebagai burung perkotaan. Burung merupakan bagian penting dari lingkungan perkotaan. Hal ini dapat dipelajari dengan melihat jaring makanan yang mereka lalui di habitat alami yang menopang mereka. Karena mereka berhubungan erat dengan hampir setiap bentuk kehidupan lainnya, burung dapat ditemukan di berbagai lokasi. Mengingat keadaan ini, diyakini bahwa burung, sebagai unit alami terdekat yang terkena dampak kerusakan lingkungan, dapat berfungsi sebagai indikator lingkungan. Namun, fakta bahwa burung-burung ini ada tidak diketahui oleh banyak penduduk kota. Mereka masih relatif tidak dikenal oleh masyarakat umum. Untuk mengevaluasi habitat hewan Alun-alun Kota Batu sebagai habitat burung yang ekologis, pekerjaan harus dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menilai habitat burung di lanskap Alun-alun Kota Batu.
2. Apa saja ide lanskap ramah burung yang disarankan untuk Alun-Alun Kota Batu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terdiri atas :

1. Bagaimana menilai habitat burung di lanskap Alun-alun Kota Batu.
2. Apa saja saran untuk mendesain area tersebut sedemikian rupa sehingga paling mendukung habitat burung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini terdiri atas:

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman lebih lanjut kepada peneliti tentang penilaian habitat burung di lingkungan perkotaan

Alun-alun Kota Batu.

2. Penelitian ini dapat menjadi sumber tertulis bagi pembaca yang mencari informasi atau keahlian lebih lanjut, atau dapat menjadi panduan bagi mereka yang mencari inspirasi dari pihak-pihak terkait.
3. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melindungi lingkungan perkotaan dan habitat burung di Alun-alun Kota Batu.

### 1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah cara berpikir yang menggabungkan teori, data, pengamatan, dan tinjauan pustaka. Kerangka ini digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan tesis di kemudian hari. Kerangka konseptual ini digunakan untuk menjelaskan topik penelitian yang ditunjukkan dalam gambar.



Gambar 1. Kerangka Pikir

## DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar*. Bogor (ID): Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB Bogor.
- Adelina, M. 2015. *Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rakyat Pekon Kelungu, Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus*. (Skripsi). Bandar Lampung (ID): Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Ajie, H. B. (2009). *Burung-burung di kawasan Pegunungan arjuna-welirang taman Hutan raya raden suryo jawa timur, Indonesia*. Surabaya: *jurusan Biologi Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*.
- Dunn, W. N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University.
- Darmawan, E. (2007) *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Estalita, R. S. (2012). *Kelimpahan dan Keanekaragaman Spesies Kupu-Kupu (Lepidoptera; Rhopalocera) Pada Berbagai Tipe Habitat di Hutan Kota Muhammad Sabki Kota Jambi* *The Richness and Diversity of Butterflies (Lepidoptera; Rhopalocera) in the Urban Forest of Muhammad Sabki, Ja. Biospecies*, 5(2).
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Iswara, R., Astuti, W. and Putri, R. A. (2017) 'Kesesuaian Fungsi Taman Kota dalam Mendukung Konsep Kota Layak Huni di Surakarta', *Arsitektura*, 15(1), pp. 115–123. doi: 10.20961/arst.v15i1.11406
- Macaulay (2006) *Land Use Research Institute. Review of Existing Methods of Landscape Assessment and Evaluation*.
- Purwanto, E. 2007. *Ruang Perumahan Hijau di Perumahan Graha Estetika Semarang*. 2007. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman* 49. Enclosure 6 (1): 20-28.
- Ridha, N. R. 2017. *Perencanaan Tata Hijau Lanskap Perkantoran Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian (BBP Mektan) Serpong*. (Skripsi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Suharsimi Arikunto. (2003). "Dasar-dasar Evaluasi." Jakarta: Bumi Aksara. *Cited by 59 Related articles*
- Syafrudin, D. 2011. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat Di Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung*. (Skripsi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, A., Alikodra, H. S., Gunawan, A., & Darnaedi, D. (2006). *Keanekaragaman jenis pohon dan burung di beberapa areal hutan kota bandar lampung (tree and bird species diversity in several urban forest area of bandar lampung city)*. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 12(1).
- Simonds, J. O. dan Starke, B. W. 2006. *Landscape Architecture: a Manual of Environmental Planning and Design*. New York (US): Mc-Graw Hill.

- Simonds, J. O. 1983. Landscape Architecture: A Manual of Site Planning and Design. New York (US): McGraw -Hill
- Sumarto, S., & Koneri, R. (2016). Ekologi Hewan Darat. *Ekologi Hewan Darat*, 1-173.
- Wahyu, P. P. 2009. Memahami Saling Ketergantungan dalam Ekosistem. Bandung (ID): Puri Delco. 978-602-8713-19-1.
- William N . Dunn (2003) dalam bukunya menyampaikan istilah evaluasi mempunyai arti yang disamakan dengan penaksiran (appraisal) Yogyakarta, Gajah Mada University. Hal 608-610.
- Wirasiti, N. N., N. M. Rai Suarni., A. Gunawan dan D. Darnaedi. 2005. Jenis-Jenis dan Karakteristik Burung yang Ditemukan di Kawasan Bedugul dan Sekitarnya. Bumi Lestari. *Journal of Environment*. Vol. 5(2) : 1-9
- Welty, J. C. 1982. *The Life of Bird*. Philadelphia (US): Saunders College Publishing.
- Wibisono Y. 2008. Pengelolaan Lanskap dan Pemeliharaan Taman Kota 1 di BSDCity, Tangerang. Bogor: Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.